

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

A. Sejarah

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki wewenang dalam melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Pengelolaan zakat yang dimaksud mencakup mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat, infak dan shodaqah.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat. BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah non-struktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui Menteri Agama.

Dalam tatarannya, BAZNAS terbagi atas:

- a. BAZNAS Pusat, yang berwenang atas pengelolaan zakat secara nasional;
- b. BAZNAS Provinsi, yang berwenang atas pengelolaan zakat tingkat provinsi;

- c. BAZNAS Kabupaten/Kota, yang berwenang atas pengelolaan zakat tingkat kabupaten/kota.

BAZNAS menjalankan empat fungsi, yaitu:

- e. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- f. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- g. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- h. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat

BAZNAS memiliki kewenangan:

- a. Menghimpun, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat.
- b. Memberikan rekomendasi dalam pembentukan BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota dan LAZ
- c. Meminta laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS Provinsi dan LAZ.

B. Legal Formal

Berikut ini adalah legal formal BAZNAS :

1. BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non-struktural yang mandiri bertanggungjawab kepada presiden.
2. BAZNAS dibentuk dengan Keputusan Presiden (Kepres) RI No. 8 tahun 2001 tanggal 17 Januari 2001

3. Keputusan Menteri Agama no.118 Tahun 2014 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi.
4. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam no. DJ.II/568 tahun 2014.
5. BAZNAS berwenang melaksanakan tugas pengelolaan zakat secara nasional
6. BAZNAS melakukan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pelaporan, dan pertanggungjawaban atas pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

C. Visi dan Misi

BAZNAS memiliki visi “*Menjadi pengelola zakat terbaik dan terpercaya di dunia.*” Visi tersebut kemudian diimplementasikan dalam misi-misi BAZNAS.

Misi-misi BAZNAS:

1. Mengkoordinasikan BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/kota, dan LAZ dalam mencapai target-target nasional.
2. Mengoptimalkan secara teukur pengumpulan zakat nasional.
3. Mengoptialkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasian kesenjangan sosial.
4. Menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini.

5. Menerapkan sistem pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan zakat nasional.
6. Menggerakkan dakwah Islam untuk kebangkitan zakat nasional melalui sinergi umat.
7. Terlibat aktif dalam memimpin gerakan zakat dunia.
8. Mengarusutamakan zakat sebagai instrument pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*.
9. Mengembangkan kometensi amil zakat yang unggul dan menjadi rujukan dunia.

4.1.2 Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa

A. Sejarah

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat social kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF dari perorangan, kelompok maupun perusahaan. Kelahirannya berawal dari komunitas jurnalis yang mengumpulkan sendiri dana dari penghasilan dan kemudian diserahkan langsung kepada kaum dhuafa yang kerap dijumpai ketika bertugas. Dengan manajemen seadanya tentu pendayagunaan tidak dapat maksimal.

Masyarakat kala itu juga sudah banyak yang menyalurkan ZIS nya melalui DD sehingga tidak hanya di lingkungan REPUBLIKA namun juga masyarakat luas. Sehingga kemudian terdorong untuk mengembangkan aktivitas social tersebut.

Sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, DD tercatat di Departemen Sosial RI sebagai organisasi yang berbentuk Yayasan. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notari H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang Pengukuhan Dompot Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional.

B. Legal Formal

1. Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat
2. SK Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2003 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999
3. Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

C. Visi dan Misi

Dompot Dhuafa memiliki visi *“Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berbasis pada system yang berkeadilan”* yang kemudian dijabarkan dalam misi-misi berikut:

1. Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan
2. Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan

3. Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global
4. Melahirkan kader pemimpin berkarakter dan berkompetensi global

4.1.3 Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat

A. Sejarah

Dimulai dari kelompok pengajian Majelis Taklim Ummul Quro sepakat untuk membentuk lembaga social yang concern pada bantuan kemanusiaan. Pada tanggal 2 Juli 1998 terbentuklah organisasi bernama Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ) dan kemudian berubah nama menjadi Rumah Zakat. Lembaga ini mendapat legalitas dan sertifikasi pengukuhan sebagai lembaga amil zakat nasional berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 157 pada tanggal 18 Maret 2003. Perkembangan cabang yang cukup cepat sehingga pada awal 2006 Rumah Zakat telah memiliki kantor pusat di Bandung dengan 28 titik kantor pelayanan di 12 propinsi utama di Indonesia.

B. Legal Formal

1. Akta Pendirian: Dr. Wiranti Ahmadi, SH Nomor 31 tanggal 12 Juli 2001 tentang Pendirian Yayasan Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ)
2. Akta Perubahan: Notaris Irma Rachmawati, SH Nomor 17 tanggal 25 Oktober 2005 Akta tentang Perubahan struktur Yayasan Rumah Zakat

3. Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor C-1490.HT.01.02/Th.2006 tanggal 25 Juli 2006 tentang Pengesahan Akta Pendirian Yayasan Rumah Zakat Indonesia
4. Keputusan Menteri Sosial RI No.107/HUK/2014 tentang Pengakuan Yayasan Rumah Zakat Indonesia sebagai LAZ skala Nasional

C. Visi dan Misi

Rumah Zakat memiliki visi “*Lembaga Filantropi Internasional berbasis pemberdayaan yang profesional*” yang kemudian diimplementasikan melalui misi-misi sebagai berikut:

1. Berperan aktif dalam membangun jaringan filantropi Internasional
2. Memfasilitasi kemandirian masyarakat
3. Mengoptimalkan seluruh aspek sumber daya melalui keunggulan insani

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Laporan Keuangan

Rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini yang digunakan untuk perhitungan mengukur kinerja keuangan yang mengacu pada Ritchie dan Kolodinsky (2003).

Adapun macam rasio-rasio keuangan tersebut beserta hasil perhitungannya.

Tabel 4.2.1.1
Laporan Keuangan BAZNAS Pusat periode 2013-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

nama akun	Tahun
-----------	-------

	2013	2014	2015	2016	2017
Total Penerimaan	70.186	97.192	113.354	154.135	208.771
Total Aset	27.981	39.861	60.822	92.761	110.044
Total Pengeluaran	64.074	85.539	93.726	110.081	173.634
Total Kontribusi	3.000	4.000	6.398	12.323	16.502
Biaya Penghimpunan	3.992	4.268	6.799	9.462	12.185
Total Pentasyarufan	43.191	60.823	54.517	65.351	114.385

Tabel 4.2.1.2
Laporan Keuangan Rumah Zakat periode 2013-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

nama akun	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Total Penerimaan	191.843	199.324	252.756	246.932	255.760
Total Aset	35.942	39.440	28.629	32.174	25.924
Total Pengeluaran	184.568	188.759	232.455	223.582	237.167
Total Kontribusi	5.275	996	1.183	975	2.700
Biaya Penghimpunan	6.863	5.009	3.689	4.077	3.421
Total Pentasyarufan	138.724	158.418	206.402	199.896	213.327

Tabel 4.2.1.3
Laporan Keuangan Dompot Dhuafa periode 2013-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

nama akun	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Total Penerimaan	243.593	257.927	281.952	260.937	273.475
Total Aset	294.362	288.962	300.021	308.438	332.080
Total Pengeluaran	223.590	259.082	269.046	253.432	242.936
Total Kontribusi	2.010	1.211	1.013	766	1.253
Biaya Penghimpunan	20.548	16.364	17.029	16.080	21.052
Total Pentasyarufan	168.903	210.161	220.467	205.394	190.831

Dari ketiga tabel di atas, nilai pada masing masing akun mengalami kondisi naik turun dalam kurun waktu 5 tahun. Setelah dikelompokkan, akun-akun tersebut

akan dihitung dan dianalisis menggunakan rasio-rasio kinerja keuangan yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

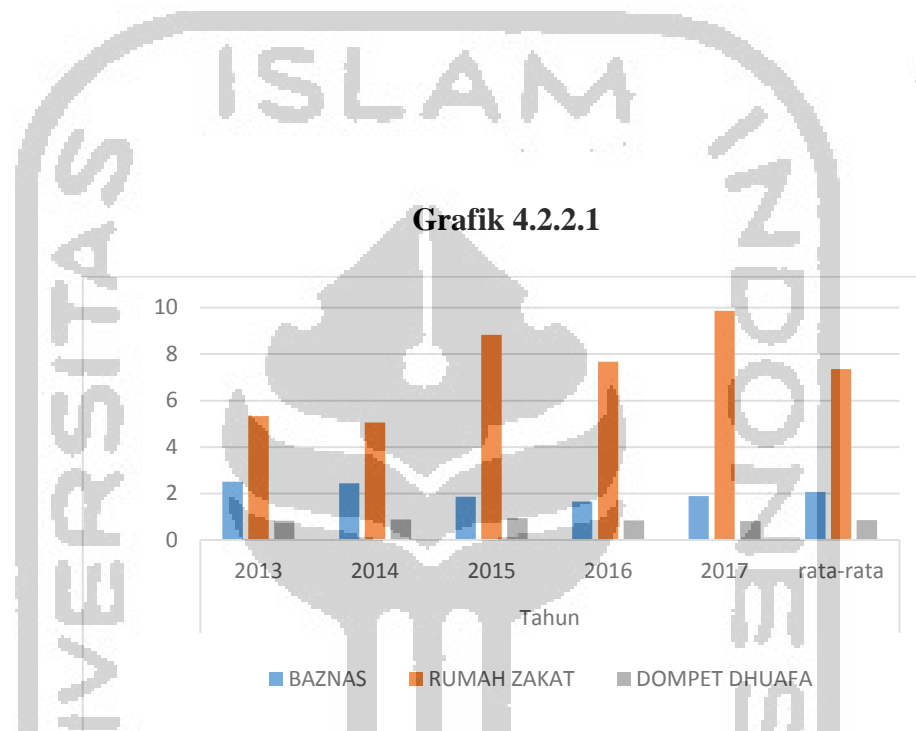
4.2.2 Kinerja Fiskal

- a. Total penerimaan dibagi total aset

Tabel 4.2.2.1

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	2,508	2,438	1,863	1,661	1,897	2,074
Rumah Zakat	5,338	5,054	8,828	7,674	9,865	7,352
Dompot Dhuafa	0,828	0,893	0,940	0,846	0,824	0,866

Berdasarkan tabel di atas secara umum rasio ini menunjukkan kondisi naik turun selama 5 tahun. Rata-rata dari tiap OPZ berbeda Rumah Zakat dengan rasio 7,352 yang artinya tiap Rp. 1,0 yang diputarakan oleh Rumah Zakat dalam bentuk aset mampu memperoleh dana Rp. 7,352 yang kedua BAZNAS dengan rasio 2,074 yang artinya tiap Rp. 1,0 yang diputarakan oleh BAZNAS dalam bentuk aset mampu memperoleh Rp. 2,074 dan terkecil yaitu Dompot Dhuafa 0,866 yang artinya tiap Rp. 1,0 yang diputarakan oleh Dompot Dhuafa dalam bentuk aset mampu memperoleh dana Rp.0,866



Berdasarkan teori “rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa pendapatan tahunan lebih besar dari total aset. Sedangkan nilai mendekati 1,0 menunjukkan bahwa organisasi memiliki pendapatan yang sedikit di bawah penilaian aset pada akhir periode” (Sanders, 2008, hlm.77). Semakin tinggi rasio maka semakin baik kinerjanya. Dari ketiga lembaga tersebut yang paling baik kinerjanya adalah Rumah Zakat.

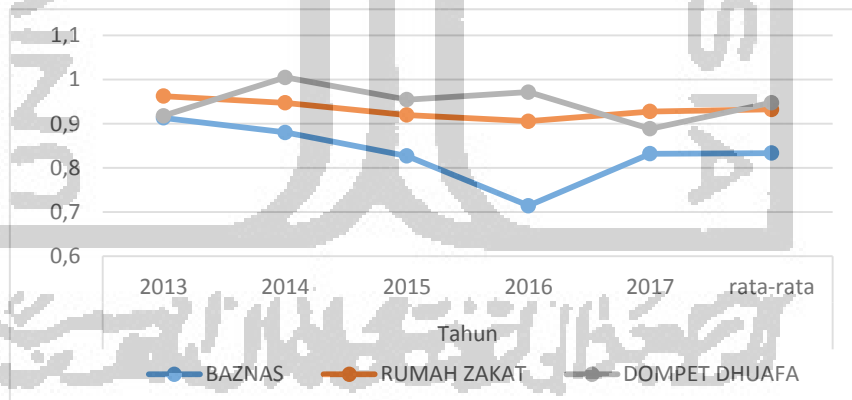
- b. Total pengeluaran dibagi total penerimaan

Tabel 4.2.2.2

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	0,913	0,880	0,827	0,714	0,832	0,833
Rumah Zakat	0,962	0,947	0,920	0,905	0,927	0,932
Dompot Dhuafa	0,918	1,004	0,954	0,971	0,888	0,947

Perbandingan antara jumlah pengeluaran dengan jumlah penerimaan dapat dilihat nilai yang paling efisien dalam pengeluaran yang artinya dari total penerimaan dana ZISWAF berapa persen yang digunakan untuk seluruh aktivitas . Dari rasio tersebut semakin mendekati 1,0 berarti semakin tidak efisien dalam pengeluaran. Sedangkan semakin mendekati angka 0 berarti semakin efisien.

Grafik 4.2.2.2



Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan rata-rata rasio selama lima tahun dari tiga OPZ yang menjadi objek penelitian. BAZNAS menjadi yang terendah dengan 0,833 yang artinya ada 83,3% dari total penerimaan yang digunakan. Yang kedua Rumah Zakat dengan 0,932 yang artinya 93,2% dari total penerimaan yang

digunakan. Dan yang tertinggi Dompot Dhuafa dengan 0,947 yang artinya 94,7% yang digunakan dari total penerimaan.

Dompot Dhuafa menjadi yang paling kurang efisien dalam penggunaan dana ZISWAF selama tahun 2013-2017 dengan rata-rata rasio mencapai 0,947 atau 94,7% dan bahkan di tahun 2014 Dompot Dhuafa mencapai rasio 1,004 yang artinya penggunaan melebihi penerimaan sekitar 0,004%.

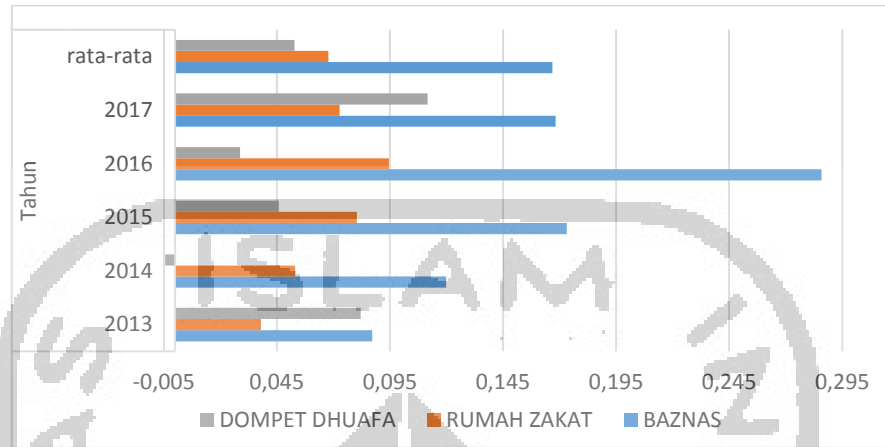
c. (total penerimaan dikurangi total pengeluaran) dibagi total penerimaan

Tabel 4.2.2.3

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	0,087	0,120	0,173	0,286	0,168	0,167
Rumah Zakat	0,038	0,053	0,080	0,094	0,073	0,068
Dompot Dhuafa	0,082	-0,004	0,046	0,029	0,112	0,053

Kondisi kinerja keuangan tiap OPZ menurut rasio ini menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata dari rasio ini selama lima tahun untuk BAZNAS berada pada posisi 0,167. Rata-rata dari Rumah Zakat berada pada posisi 0,068 Sedangkan untuk Dompot Dhuafa rata-rata selama lima tahun berada pada posisi 0,053.

Grafik 4.2.2.4



Nilai yang positif menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dari total pengeluaran dana pada periode tersebut. Dari hasil perhitungan selama lima tahun, BAZNAS menjadi yang paling baik dengan rasio rata-rata tertinggi pada 0,167 dengan kondisi naik turun di tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan Dompot Dhuafa mengalami kondisi yang kurang baik pada tahun 2014, dimana rasio ini bernilai negatif yaitu -0,004.

d. (total penerimaan dikurangi total pengeluaran) dibagi total aset

Rasio ini menunjukkan jumlah penerimaan dana bersih yang dapat dihasilkan dari perputaran dana yang berupa aset.

Tabel 4.2.2.4

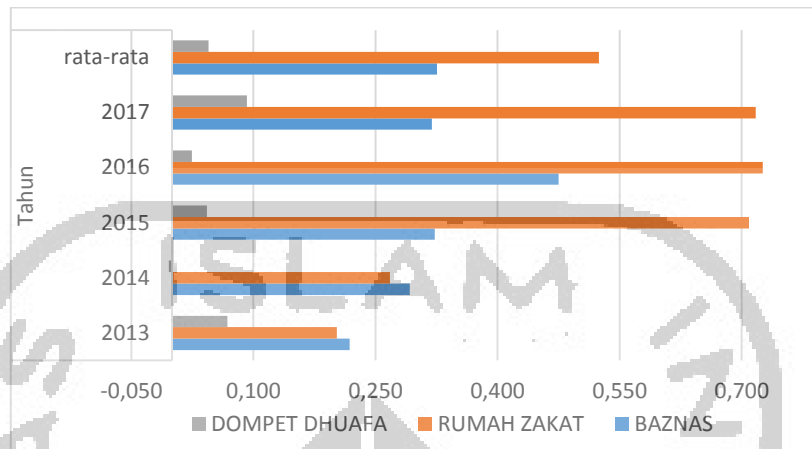
	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	0,218	0,292	0,322	0,475	0,319	0,326
Rumah Zakat	0,202	0,268	0,709	0,726	0,717	0,524

Dompot Dhuafa	0,068	-0,004	0,043	0,024	0,091	0,045
---------------	-------	--------	-------	-------	-------	-------

Dari tabel di atas, kondisi kinerja keuangan tiap OPZ menurut rasio ini menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata dari rasio ini selama lima tahun untuk BAZNAS berada pada posisi 0,326. Artinya bahwa tiap Rp.1 dana yang diputar BAZNAS dalam bentuk aset menghasilkan penerimaan dana bersih Rp.0,326. Rata-rata dari Rumah Zakat berada pada posisi 0,524 yang artinya bahwa tiap Rp.1 dana yang diputar dalam bentuk aset menghasilkan penerimaan dana bersih Rp.0,524. Sedangkan untuk Dompot Dhuafa rata-rata selama lima tahun berada pada posisi 0,045. Artinya tiap Rp.1 dana yang diputar dalam bentuk aset menghasilkan penerimaan dana bersih Rp.0,045.

Menurut Karens (2008), nilai yang positif menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dari biaya dan proporsi pendapatan yang disimpan menjadi aset pada tahun tersebut.

Grafik 4.2.2.4



Dari hasil perhitungan selama lima tahun, Rumah Zakat menjadi yang paling baik dengan rasio rata-rata tertinggi pada 0,542 dengan kenaikan cukup signifikan pada tahun 2015. Sedangkan Dompot Dhuafa mengalami kondisi yang kurang baik pada tahun 2014, dimana rasio ini bernilai negatif yaitu -0,004.

4.2.3 Dukungan Publik

a. Total kontribusi dibagi total penerimaan

Perbandingan antara jumlah penerimaan yang berasal dari kontribusi dibandingkan dengan jumlah penerimaan secara keseluruhan. Ada perbedaan sumber penerimaan kontribusi antara BAZNAS dengan Lembaga Amil Zakat non pemerintah. BAZNAS mendapatkan penerimaan kontribusi pemerintah, yaitu dana APBN. Sedangkan LAZ non pemerintah tidak mendapat dana kontribusi dari pemerintah namun penerimanaan di luar sosialisasi dan program penghimpunan dana.

Tabel 4.2.3.1

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	0,043	0,041	0,056	0,08	0,079	0,060
Rumah Zakat	0,027	0,005	0,005	0,004	0,010	0,010
Dompot Dhuafa	0,008	0,005	0,004	0,003	0,005	0,005

Berdasarkan tabel di atas, kinerja keuangan tiga objek penelitian menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu di bawah 10% dari total penerimaan dana. Rata-rata hasil perhitungan rasio selama lima tahun untuk BAZNAS yaitu sebesar 0,060. Artinya hanya 6% dari total penerimaan yang berasal dari kontribusi pemerintah, yaitu dana APBN. Sedangkan 94% dana berasal dari penghimpunan yang dilakukan sendiri oleh BAZNAS. Rata-rata hasil perhitungan rasio selama lima tahun untuk Rumah Zakat yaitu sebesar 0,010. Artinya hanya 1% dari total penerimaan yang berasal dari penerimaan lain-lain di luar sosialisasi dan program penghimpunan dana. Sedangkan 99% dana berasal dari penghimpunan yang dilakukan sendiri oleh Rumah Zakat. Rata-rata hasil perhitungan rasio selama lima tahun untuk Dompot Dhuafa yaitu sebesar 0,005. Artinya hanya 0,5% dari total penerimaan yang berasal dari penerimaan lain-lain di luar sosialisasi dan program penghimpunan dana. Sedangkan 99,5% dana berasal dari penghimpunan yang dilakukan sendiri oleh Dompot Dhuafa.

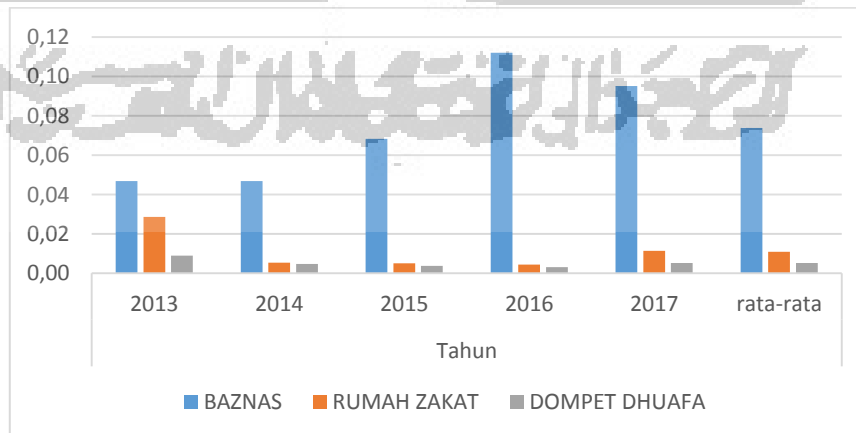
- b. Total kontribusi dibagi total pengeluaran

Tabel 4.2.3.2

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	0,047	0,047	0,068	0,112	0,095	0,074
Rumah Zakat	0,029	0,005	0,005	0,004	0,011	0,011
Dompot Dhuafa	0,009	0,005	0,004	0,003	0,005	0,005

Dalam tabel di atas dapat dilihat jumlah pengeluaran yang sumber dananya berasal dari kontribusi penerimaan pada ketiga OPZ yang menjadi objek penelitian selama tahun 2013-2017. Selama lima tahun BAZNAS memiliki rata-rata 0,074 yang artinya 7,4% dari jumlah dana yang ditasyarufkan bersumber dari dana kontribusi. Rumah Zakat mencapai nilai rata-rata 0,011 yang artinya 1,1% dari jumlah pentasyarufan yang bersumber dari dana kontribusi. Sedangkan Dompot Dhuafa memiliki nilai rata-rata 0,005 yang artinya hanya 0,5% dari jumlah dana yang ditasyarufkan yang bersumber dari dana kontribusi penerimaan.

Grafik 4.2.3.2



BAZNAS menjadi OPZ yang paling banyak pengeluarannya yang bersumber dari dana kontribusi penerimaan yaitu dana APBN dengan nilai tertinggi di tahun 2016 senilai 0,112 atau 11,2%.

4.2.4 Efisiensi Penghimpunan

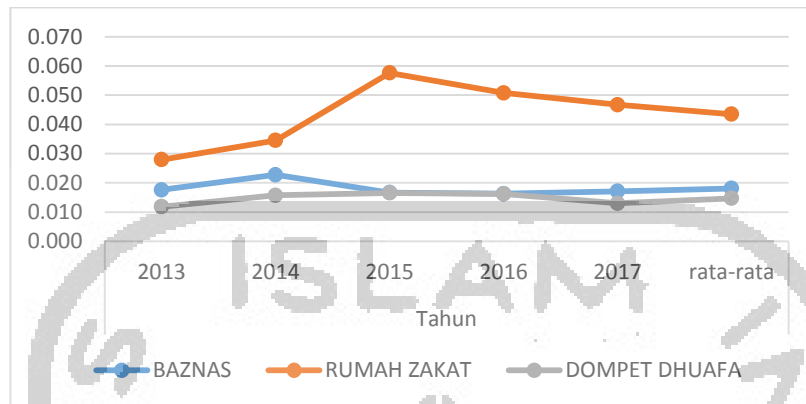
- a. Total penerimaan dibagi biaya penghimpunan

Tabel 4.2.4.1

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	17,581	22,772	16,672	16,289	17,133	18,090
Rumah Zakat	27,953	34,497	57,628	50,788	46,723	43,518
Dompot Dhuafa	11,854	15,761	16,557	16,227	12,990	14,678

Berdasar teori “rasio di atas 1,0 menunjukkan bahwa pendapatan tahunan lebih besar dari biaya yang digunakan untuk penghimpunan. Sedangkan nilai mendekati 1,0 menunjukkan bahwa organisasi memiliki pendapatan yang sedikit di bawah biaya penghimpunan dana pada akhir periode” (Sanders, 2008, hlm.82).

Grafik 4.2.4.1



Berdasarkan grafik di atas secara umum rasio ini menunjukkan kondisi naik turun selama 5 tahun. Rata-rata dari tiap OPZ berbeda Rumah Zakat dengan rasio 43,518 yang artinya tiap Rp. 1,0 yang dikeluarkan oleh Rumah Zakat mampu memperoleh dana Rp. 43,518 yang kedua BAZNAS dengan rasio 18,090 yang artinya tiap Rp. 1,0 yang dikeluarkan oleh BAZNAS mampu memperoleh Rp. 18,090 dan terkecil yaitu Dompot Dhuafa 14,678 yang artinya tiap Rp. 1,0 yang dikeluarkan oleh Dompot Dhuafa mampu memperoleh dana Rp. 14,678. Dari ketiga lembaga tersebut yang paling baik kinerjanya adalah Rumah Zakat.

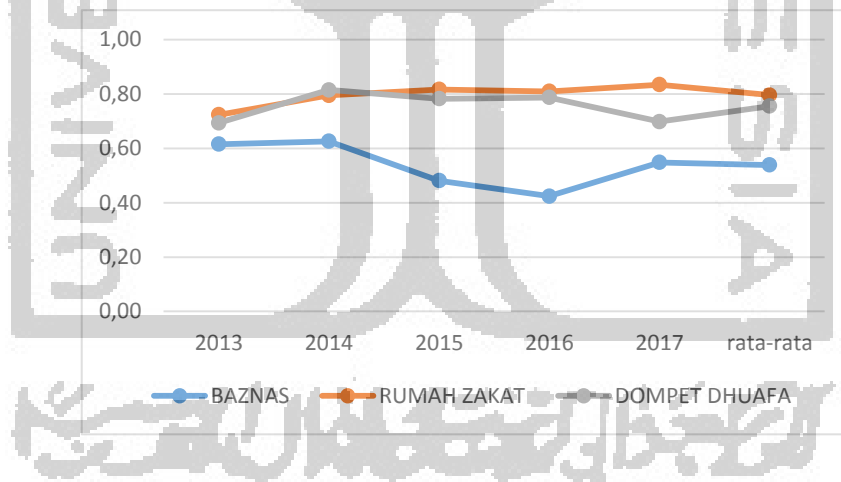
4.2.5 Efisiensi Distribusi

- a. Total pentasyarufan dibagi total penerimaan dana

Rasio ini menilai seberapa banyak dana yang berhasil ditasyarufkan kepada para mustahik melalui program lembaga dengan total penerimaan dana yang diterima.

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	0,615	0,626	0,481	0,424	0,548	0,539
Rumah Zakat	0,723	0,795	0,817	0,810	0,834	0,796
Dompot Dhuafa	0,693	0,815	0,782	0,787	0,698	0,755

Perbandingan antara jumlah pentasyarufan dengan jumlah penerimaan dapat dilihat nilai yang paling efisien dalam pengeluaran yang artinya dari total penerimaan dana ZISWAF berapa persen yang berhasil ditasyarufkan kepada para mustahik. Dari rasio tersebut semakin mendekati 1,0 berarti semakin efisien dalam pentasyarufan. Sedangkan semakin mendekati angka 0 berarti semakin tidak efisien.



Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan rata-rata rasio selama lima tahun dari tiga OPZ yang menjadi objek penelitian. BAZNAS menjadi yang terendah dengan 0,539 yang artinya hanya 53,9% dari total penerimaan yang ditasyarufkan. Yang kedua Dompot Dhuafa dengan 0,755 yang artinya 75,5% dari total penerimaan yang

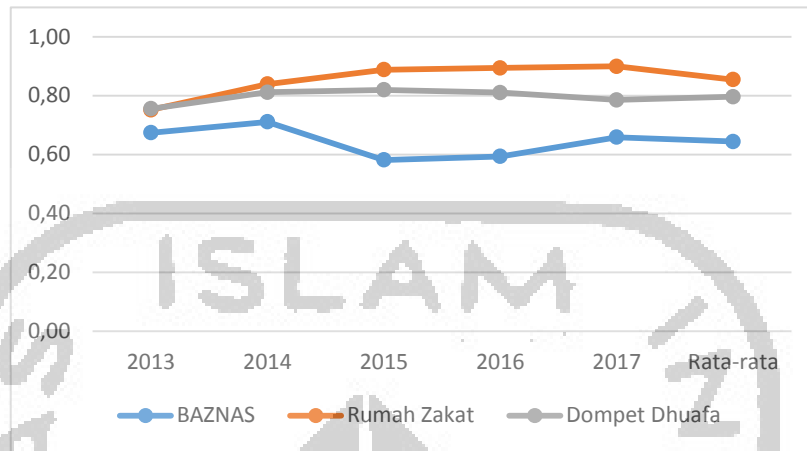
berhasil ditasyarufkan. Dan yang tertinggi Rumah Zakat dengan 0,796 yang artinya 79,6% dari total penerimaan yang berhasil ditasyarufkan kepada para mustahik.

Pada tahun 2017 Rumah Zakat bahkan mencapai nilai 0,834 dan menjadi yang tertinggi di antara ketiga OPZ selama tahun 2013-2017. Sedangkan BAZNAS mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016 dengan tidak mencapai 50%.

b. Total pentasyarufan dibagi total pengeluaran dana

	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BAZNAS	0,674	0,711	0,582	0,594	0,659	0,644
Rumah Zakat	0,752	0,839	0,888	0,894	0,899	0,854
Dompot Dhuafa	0,755	0,811	0,819	0,810	0,786	0,796

Perbandingan antara jumlah pentasyarufan dengan jumlah pengeluaran dapat dilihat nilai yang paling efisien dalam pengeluaran yang artinya dari total pengeluaran dana ZISWAF berapa persen yang berhasil ditasyarufkan kepada para mustahik dan berapa yang digunakan untuk aktivitas termasuk fundraising. Dari rasio tersebut semakin mendekati 1,0 berarti semakin efisien dalam pentasyarufan. Sedangkan semakin mendekati angka 0 berarti semakin tidak efisien.



Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan rata-rata rasio selama lima tahun dari tiga OPZ yang menjadi objek penelitian. BAZNAS menjadi yang terendah dengan 0,644 yang artinya hanya 64,4% dari total pengeluaran yang ditasyarufkan. Yang kedua Dompot Dhuafa dengan 0,796 yang artinya 79,6% dari total penggunaan dana yang berhasil ditasyarufkan. Dan yang tertinggi Rumah Zakat dengan 0,854 yang artinya 85,4% dari total pengeluaran yang berhasil ditasyarufkan kepada para mustahik.

Pada tahun 2017 Rumah Zakat bahkan mencapai nilai 0,899 dan menjadi yang tertinggi di antara ketiga OPZ selama tahun 2013-2017. Sedangkan BAZNAS mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan selisih 0,129 di tahun 2015 dan meningkat lagi di tahun 2016 sekaligus menjadi yang paling tidak kurang efisien.

4.3 Pembahasan

Tabel 4.3

Rasio	BAZNAS	Rumah Zakat	Dompot Dhuafa
Penerimaan : Aset	2,074	7,352	0,866
Pengeluaran : Penerimaan	0,833	0,932	0,947
(Penerimaan - Pengeluaran) : Penerimaan	0,167	0,068	0,053
(Penerimaan - Pengeluaran) : Aset	0,326	0,524	0,045
Kontribusi : Penerimaan	0,06	0,01	0,005
Kontribusi : Pengeluaran	0,074	0,011	0,005
Penerimaan : Penghimpunan	18,09	43,518	14,678
Pentasyarufan : Penerimaan	0,539	0,796	0,755
Pentasyarufan : Pengeluaran	0,644	0,854	0,796

Pada tabel di atas menunjukkan kondisi setiap rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan pada ketiga Organisasi Pengelola Zakat sebagai objek penelitian. Nilai yang tertera pada tabel di atas adalah nilai rata-rata selama lima tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2017.

Dalam rasio perbandingan total penerimaan dibagi total aset menunjukkan nilai rasio tertinggi pada Rumah Zakat dengan rata-rata 7,352. Hal ini dikarenakan kinerja Rumah Zakat dalam hal penerimaan cukup tinggi dengan dana yang diputar sebagai aset jumlahnya sangat kecil jika dibandingkan dengan kedua OPZ yang lain. Sedangkan Dompot Dhuafa menjadi yang terendah dalam rasio perbandingan penerimaan dibagi aset dengan nilai rata-rata 0,866. Kondisi ini

dikarenakan Dompot Dhuafa memutarakan dana dalam bentuk aset sangat tinggi bahkan melebihi penerimaan dana itu sendiri. Aset yang paling banyak yaitu berupa aset tetap kelolaan – bersih.

Pada rasio yang kedua yaitu total pengeluaran dibagi total penerimaan menunjukkan nilai tertinggi ada pada Dompot Dhuafa dengan nilai rata-rata 0,947. Dalam hal ini Dompot Dhuafa menjadi yang paling kurang efisien dikarenakan pengeluaran dana mencapai 94,7%. Bahkan pada tahun 2014 Dompot Dhuafa melakukan pengeluaran melebihi dari dana penerimaan sebanyak 1,004% di tahun tersebut. BAZNAS yang paling sedikit dalam hal penggunaan atau pengeluaran dari dana yang berhasil diterima pada periode tersebut.

Pada rasio ketiga dan keempat yang menerangkan tentang penerimaan dana bersih, Dompot Dhuafa kembali menjadi yang paling kurang baik dengan nilai rata-rata selama lima tahun yang paling sedikit. Merujuk pada teori yang menjelaskan bahwa apabila dalam rasio ini mendapatkan nilai positif berarti penerimaan lebih besar daripada pengeluaran. Pada tahun 2014, Dompot Dhuafa mengalami kondisi yang kurang baik karena mendapatkan nilai negatif. Hal ini dapat terjadi karena total pengeluaran dana melebihi dari dana yang berhasil diperoleh pada tahun yang sama.

Dalam rasio perbandingan antara total kontribusi dibagi total penerimaan menunjukkan nilai seberapa banyak dana yang berhasil diperoleh oleh OPZ dari kontribusi. Pada hal ini yang dimaksud kontribusi adalah dana yang diterima bukan berasal dari program penghimpunan dana. BAZNAS dengan LAZNAS memiliki

sumber yang berbeda dalam hal penerimaan kontribusi ini. BAZNAS sebagai OPZ milik pemerintah mendapatkan penerimaan kontribusi dari dana APBN sedangkan LAZNAS mendapatkan dana kontribusi dari penerimaan lain-lain. Ketiga OPZ menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu dibawah 10% dari total penerimaan. BAZNAS mendapatkan kontribusi paling banyak yaitu rata-rata sebanyak 6% dari total penerimaan.

Rasio efisiensi penghimpunan membandingkan antara total penerimaan dibagi biaya penghimpunan. Dalam rasio ini menunjukkan jumlah dana yang berhasil dihimpun berasal dari dana yang dikeluarkan untuk *fundraising*. Semakin sedikit dana yang dikeluarkan untuk *fundraising* dan semakin banyak dana yang terhimpun berarti kinerja keuangan pada Organisasi Pengelola Zakat semakin efisien dalam penghimpunan. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Rumah Zakat menjadi OPZ yang paling efisien dalam melakukan penghimpunan dengan nilai 43,518 yang artinya setiap Rp 1 dana yang dikeluarkan untuk penghimpunan dapat menghasilkan dana sebesar Rp 43,518. BAZNAS menjadi yang paling kecil dalam hal efisiensi penghimpunan di mana rata-rata selama lima tahun hanya menghasilkan Rp 14,678 dari setiap Rp 1 dana yang digunakan untuk biaya penghimpunan.

Dalam efisiensi distribusi / pentasyarufan ada dua rasio yang digunakan yaitu perbandingan total pentasyarufan dibagi total penerimaan dan perbandingan antara total pentasyarufan dibagi total pengeluaran. Pada tabel di atas dapat dilihat nilai dari tingkat efisiensi distribusi. Semakin banyak dana yang ditasyarufkan berarti semakin

baik kinerja keuangan Organisasi Pengelola Zakat karena sesuai dengan tujuan didirikannya OPZ yaitu untuk mensejahterakan umat.

Rumah Zakat menjadi yang paling baik dengan rata-rata 0,796 yang artinya dari dana terhimpun sebanyak 79,6% berhasil ditasyarufkan kepada orang-orang yang berhak (*mustahik*) dan rata-rata 0,854 yang artinya dari total pengeluaran sebanyak 85,4% yang dialokasikan untuk pentasyarufan. Dompot Dhuafa berada di posisi kedua dengan rata-rata 0,735 yang artinya 73,5% dari total dana yang diterima berhasil ditasyarufkan kepada para *mustahik* dan rata-rata 0,796 yang artinya dari total dana yang dikeluarkan 79,6% digunakan untuk pentasyarufan. BAZNAS menjadi yang paling kurang baik dengan nilai rata-rata 0,539 yang artinya hanya 53,9% dari total penerimaan dana digunakan untuk pentasyarufan dan rata-rata 0,644 yang artinya 64,4% dari total pengeluaran yang didistribusikan kepada *mustahik* sedangkan 35,6% digunakan untuk operasional kantor.